

**STRUKTURALISME TRANSENDENTAL:
UPAYA MENERAPKAN AJARAN ISLAM DALAM
TRANSFORMASI SOSIAL UMAT ISLAM DI INDONESIA
(Studi atas Pemikiran Kuntowijoyo)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

MUTTAKHIDUL FAHMI

NIM: 9952 2854

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M. Si.
Drs. Rahmat Fajri
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Muttakhidul Fahmi
Lamp : 6 eksemplar

Kepada, Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing penulisan skripsi saudara:

Nama : Muttakhidul Fahmi
NIM : 9952 2854
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **Strukturalisme Transendental: Upaya Menerapkan Ajaran Islam dalam Transformasi Sosial Umat Islam di Indonesia**
(Studi atas Pemikiran Kuntowijoyo)

Setelah meneliti, memeriksa serta melakukan pengarahan seperlunya, kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk dimunaqosahkan.

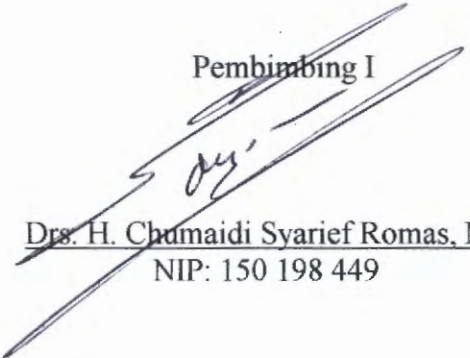
Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatian serta terlaksananya munaqosah, kami haturkan terima kasih.

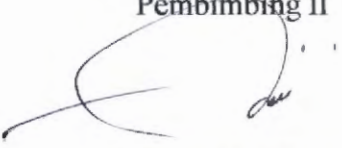
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 28 Oktober 2004

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M. Si
NIP: 150 198 449


Drs. Rahmat Fajri
NIP: 150 275 041



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1042/2004

Skripsi dengan judul : *Strukturalisme Transendental: Upaya Menerapkan Ajaran Islam dalam Transformasi Sosial Umat Islam di Indonesia (Studi atas Pemikiran Kuntowijoyo)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Muttakhidul Fahmi
2. NIM : 99522854
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

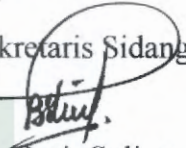
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 1 Desember 2004 dengan nilai: 90 (A) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

~~Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150 234 514~~

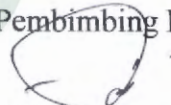
Sekretaris Sidang


Drs. Abd. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

Pembimbing I

~~Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M.Si
NIP. 150 198 449~~

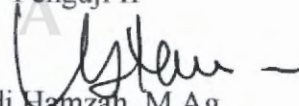
Pembimbing II


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

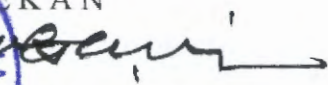
Penguji I

~~Drs. H. Muzairi, M.A
NIP. 150 215 586~~

Penguji II


Ustadhi Hamzah, M.Ag
NIP. 150 298 987

Yogyakarta, 1 Desember 2004
DEKAN


Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150 088 748



HALAMAN MOTTO

Satu-satu daun jatuh ke bumi
Satu-satu tunas muda bersemi
Waktu terus bergulir
Kita kan pergi dan ditinggal pergi
Redalah tangis, Redalah tawa
Tunas-tunas muda bersemi
(Satu-satu, Iwan Fals)

Lebih baik kau pijarkan cayaha lilin,
dari pada kau lemparkan umpatan kepada sejarah
Karena, sejarah adalah bagian ijihad generasi tua
yang dijejaknya kebenaran pernah melewati
(Melemparkan jaub Sejarah, Aku)

Nikmatilah kekecewaan dengan iman,
agar bibirmu menjadi tempat senyum Tuhan
(D. Zawawi Imran)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kegelisahan ini ku persembahkan kepada:

- ☒ Tuhanku, yang selalu menyayangiku dan karena-Nya aku mampu bertahan di tengah gelombang pasang peradaban.
- ☒ Ibunda dan Ayahanda; Ummi Makhsunah dan Abah Masykuri tercinta, yang dalam binbingannya selalu mengajarkan ilmu ikhlas.
- ☒ Kepada kakak-kakakku tersayang: (Minkhatul Khoiriyah, S. Pd. dan Ir. Slamet Santoso), (Samahah Hanimi dan Agus Riyanto Langgeng), (Laila Qoimah dan Setiawan Yusran), (Robithoh Suryaningsih, S. Pd. dan Sri Widadi), pancaran semangat menghadapi realitas adalah di wajah-wajah kalian .
- ☒ Adikku: Muhammad Showwam Azmi yang paling kusayang, lakumu adalah penawar keyakinan yang berlebihan.
- ☒ Teman sehatiku: "*My DREAM*" yang selalu menemani dan membimbing dalam proses Kebijaksanaan, tiada lelah kau langkahkan kaki mengiringi jejak kaki dalam setapakku.
- ☒ Almamaterku, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga – yang tak pernah tuntas memendam misteri keilmuan.
- ☒ Bapak Kuntowijoyo, saya mohon ijin untuk menyusuri ladang ilmu yang terhampar di cakrawala fajarmu.
- ☒ Indonesiaku, ***TURUNKAN BENDERA SETENGAH TIANG!!!***

ABSTRAK

Perselisihan dan perbedaan dalam memahami penafsiran Al-Qur'an sudah terjadi sepanjang sejarah Islam. Perbedaan latar sosio-historis akan melahirkan corak pemahaman dan penafsiran yang berbeda pula. Dengan demikian, terjadinya *shifting paradigm* (pergeseran paradigma) dalam metodologi memahami Al-Qur'an adalah suatu keharusan historis untuk bisa menyadari tuntutan masyarakat pada penggal sejarah tertentu, sehingga diperlukan kreativitas dan inovasi yang berkesinambungan dalam metodologi memahami Al-Qur'an.

Dari fenomena tersebut, muncullah para pemikir Muslim kontemporer – seperti Hassan Hanafi, Muhammed Arkoun, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer dan Farid Esack, yang berupaya merumuskan metodologi baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Mereka mencoba mengintroduksi hermeneutika secara definitif untuk menjelaskan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang lebih sistematis. Hermeneutika sebagai ilmu tafsir, pada akhirnya hanya merupakan sebuah metode untuk memahami teks dan tidak lebih dari itu, terkecuali di tangan Hassan Hanafi yang nantinya mempunyai pretensi kepada transformasi sosial dan Farid Esack yang menjadikan hermeneutika sebagai aksi pembebasan.

Berangkat dari hermeneutika yang hanya berhenti kepada pemahaman, Kuntowijoyo menawarkan gagasan yang disebutnya sebagai metode Strukturalisme Transendental yang digunakan untuk menerapkan ajaran Islam (dalam teks) yang merujuk ke gejala sosial lima belas abad yang lalu di Arab kepada konteks sosial masa kini (*nowness*) dan di sini (*hereness*). Dalam penerapan ajaran Islam ini, terdapat jarak sosio-historis di antara kebua masyarakat tersebut. Karena, Arab pada masa itu merupakan masyarakat pra-industri, masyarakat kesukuan (*tribal society*), dan homogen, sedangkan sekarang kita menghadapi masyarakat industrial (bahkan sudah memasuki masyarakat pasca-industrial), masyarakat kenegaraan (*civil society*), dan masyarakat heterogen. Adanya jarak sosio-historis ini, menunjukkan bahwa terdapat pula gerak transformasi sosial yang panjang.

Dengan melihat adanya jarak sosio-historis yang sangat jauh tersebut, skripsi ini akan mencoba melakukan eksperimen terhadap metode Strukturalisme Transendental yang digunakan untuk menerapkan ajaran sosial Islam (dalam pemikiran Kuntowijoyo) – yang berpijak dari Q. s. Ali Imran [3]: 110 dan dijadikan sebagai rumusan etika profetik (yang terdiri dari humanisasi, liberasi, dan transendensi) - dalam transformasi sosial umat Islam di Indonesia. Transformasi sosial umat Islam ini, merupakan konsepsi Kuntowijoyo tentang kesadaran keagamaan umat Islam yang dibagi menjadi tiga periode (periode mitos, periode ideologi dan periode ilmu). Namun dalam penelitian skripsi ini, dibatasi secara sinkronik pada 1960-an (yang disebutkan Kuntowijoyo sebagai munculnya wacana periode ilmu) hingga masa sekarang.

Sebelum dilakukan eksperimen tersebut, tentunya akan muncul pertanyaan – sebagai sebuah metode, bagaimana latar belakang kelahiran metode Strukturalisme Transendental dan prinsip-prinsip dasar apa yang dijadikan sebagai landasan. Maka dari itu, skripsi ini akan mengkaji terlebih dahulu latar belakang dan landasan pemikiran metode Strukturalisme Transendental. Permasalahan ini merupakan salah

satu problem yang harus diselesaikan sebelum melihat bagaimana menerapkan ajaran sosial Islam dalam transformasi sosial umat Islam. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai ajaran sosial Islam yang merupakan etika profetik – terdiri dari humanisasi yang bersifat teosentris, liberasi yang disemangati oleh teologi pembebasan (namun diganti Kuntowijoyo menjadi a la ilmu sosial), dan transendensi yang menjadi pemandu arah ke mana dan untuk tujuan apa kedua unsur sebelumnya (humanisasi dan liberasi) bergerak. Dengan sifat deskriptif kemudian penelitian ini, mendefinisikan transformasi sosial umat Islam dengan menjelaskan terlebih dahulu posisi paradigma yang digunakan Kuntowijoyo dalam membaca transformasi sosial umat Islam di Indonesia, serta memaparkan semua gejala dominatif transformasi sosial yang terjadi di antara pembatasan mulai munculnya wacana periode ilmu hingga sekarang.

Sebagai proses penelitian, akhirnya akan dikaji upaya eksperimen menerapkan ajaran sosial Islam dalam transformasi sosial umat Islam dengan menggunakan metode Strukturalisme Transendental yang muncul sebagai konstruksi teori Al-Qur'an (*Quranic theory building*) pemikiran Kuntowijoyo tentang Paradigma Al-Qur'an. Eksperimen ini, melakukan kategorisasi upaya humanisasi, liberasi maupun transendensi dalam transformasi sosial umat Islam, sehingga didapatkan contoh untuk menerapkan ajaran sosial Islam dalam menyongsong transformasi sosial umat Islam mendatang.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang Tercinta atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. Atas segala Kebesaran-Nya dan Kekuasaan-Nya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, sekalipun dengan segala kekurangan, kesulitan dan rintangan yang ada.

Bermula dari sebuah kebingungan, skripsi ini ditulis sebagai penelitian terhadap pemikiran seorang cendekiawan dari basis keilmuan sejarah, sastra dan ilmu sosial yang mencoba membaca keilmuan agama. Skripsi yang berjudul "*STRUKTURALISME TRANSENDENTAL: UPAYA MENERAPKAN AJARAN ISLAM DALAM TRANSFORMASI SOSIAL UMAT ISLAM DI INDONESIA (Studi Atas Pemikiran Kuntowijoyo)*" ini, merupakan perseteruan antara gagasan filosofis, sosiologis maupun teologis yang tercecceh dalam detail-detail pemikiran Kuntowijoyo.

Karena harus melewati beberapa kajian, tentu saja skripsi ini tidak dapat luput dari kekurangan, kesulitan dan rintangan yang merupakan sebuah keniscayaan dalam mendekati sebuah permasalahan. Bersamaan dengan selesainya skripsi ini (salah satu ujian hidup yang mesti dijalani) penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dan Penasehat Akademik Penulis, beserta stafnya.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

3. Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M. Si, selaku pembimbing I yang memberikan catatan kritis kepada penulis dan Drs. Rahmat Fajri, selaku pembimbing II yang mengevaluasi teknik penulisan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Para Dosen Jurusan Perbandingan Agama yang telah membantu membukakan mata dan telinga untuk selalu membaca realitas keilmuan.
5. Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran administrasi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Dra. Susilaningsih, M. A., (istri Pak Kuntowijoyo) yang memberikan arahan terhadap penulisan skripsi ini, walaupun tidak memberikan izin penulis berkonsultasi langsung kepada pak Kuntowijoyo, karena kondisi Pak Kunto yang tidak memungkinkan.

Dalam penyelesaian skripsi ini juga terlibat tangan-tangan yang membantu baik secara materi maupun mental. Maka dari itu, penulis juga mengucapkan terima kasih untuk adikku Ani Mulyani (beserta keluarga di Ciamis), atas motivasi dan sarannya – agar konsisten dalam penyelesaian skripsi ini, dan buat teman-temanku Aminollah, Nunung, Haris, Dewi, Iis, Tengku, Yuni, Rime, KoSyam (sekeluarga), Asmi'un (sang raja hati), Bubun, Zamroni (sekeluarga), Burhan, dan Bahtiar Rifai, serta semua kawan-kawan PA-1 dan 2 angkatan '99, (akan ke mana kalian semua?). Kepada kawan-kawan se-almamater juga, baik yang di HMI maupun PMII, yang sudah menjadi "orang".

Kemudian, terima kasih juga kepada teman-teman mantan personel PC IMM Sleman 2002/2003 (Mug Tea, Heru, Ummu, Dian, Huda), dan adik-adikku di IMM se-Korkom UIN Sunan Kalijaga, UNY dan UII – andaikan IMM adalah

pilihan alat perjuangan, bersikap terbuka dan obyektif lebih "bijak". Tak lupa pula untuk mantan penghuni Sekom "setan komisariat" IMM komfak Ushuluddin, Andre Nubowo, Cak Ipul, Aziz, Amirun, Bahtiar, Cak Lukman, Rosyadi, dan crew, yang masih menjaga silaturahmi. Serta kakak-kakak mantan aktivis LeSPaD (Lembaga Studi untuk Partisipasi Peradaban): Mas Izzul Muslimin, Mas Paryanto, Mas Ahmad Muttaqin, Kang Saud el-Hujaj, Pakde "kembanganku" Nurwanto, dan Kang Muchlas Rowi. Walaupun kalian mungkin sudah lupa, yang jelas kalian telah memberikan semangat untuk belajar secara sistematis.

Spesial untuk Pion-pion Lembaga Studi Sosial dan Budaya (LeSBuD) "DIASPORA", dengan "*Center for Prophetic Sociology Studies*"-nya. Mudzakir, Arief, Sani, Iskam, Rifa'i, Darlis, serta Lilik dan Mu'adzin Wasis. Dan kepada Mas Husnul Muttaqin, terima kasih datanya, percaya diri untuk merampungkan penelitian ini datang dari diskusi dan nasehatmu.

Demikian juga kepada adik sepupuku, Nurcholis Madjid (Nicholas Madjid) – arsitek yang nyasar di BMT, atas pinjaman biaya skripsinya dan Atho'illah (teman dan saudara sejak TK), serta buat Mr. Security StokWell (Irfan/Rabas). Tak lupa pula buat keponakanku, eL-Fahri Muhammad, Izzah eL-Millah, Muhammad Syariful Mar'i yang memaksaku untuk menjadi dewasa. Semoga kuliah kalian tidak sia-sia.

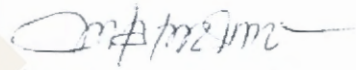
Terakhir ucapan terima kasih penulis buat mereka yang telah membantu hidup di Yogyakarta, yaitu: kakakku di warung "Sedap Malam" Papringan, yang memberi pekerjaan dan makan gratis malam selama setahun lebih, Mas Rozak, atas kesempatan belajar *photo copy*-nya, Rental komputer Ardis-Papringan (mas Harto), yang pernah memberikan kesempatan bekerja dan Mas Ali, dengan ilmu

komputer yang canggih – kini aku bisa *install* sendiri, segala kerusakan dijawab bantuanmu yang menjadi ilmu bagiku.

Sebagai rasa terima kasih, penulis mendoakan semoga Allah membalas kebaikan mereka semua selama ini, *'amin ya rab al-'alamin*.

Yogyakarta, 11 Oktober 2004

Penulis



Muttakhidul Fahmi
NIM. 9952 2854



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metodologi Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. KUNTOWIJOYO: SEBUAH BIOGRAFI DAN	
PEMIKIRANNYA.....	22
A. Riwayat Hidup Kuntowijoyo	22
B. Karakter Pemikirannya sebagai Cendekiawan Profetik	28
1. Sejarah Sosial	32

2. Obyektifikasi Islam	37
3. Ilmu Sosial Profetik	44
C. Karya-karyanya	51
1. Karya-karya di Bidang Sejarah, Politik, Sosial dan Budaya	51
2. Karya-karya di Bidang Sastra	51
3. Penghargaan yang Pernah Diperoleh	52
BAB III. METODE STRUKTURALISME TRANSENDENTAL.....	54
A. Pengertian Strukturalisme	54
B. Konteks Kelahiran Strukturalisme Transendental	60
C. Strukturalisme Transendental sebagai Metode	72
D. Ajaran Sosial Islam	86
1. Humanisasi	87
2. Liberasi	93
3. Transendensi	98
BAB IV. MENDEFINISIKAN TRANSFORMASI SOSIAL UMAT ISLAM DI INDONESIA	104
A. Pengertian Transformasi Sosial	104
B. Paradigma Transformasi Sosial	109
1. Paradigma Transformasi Sosial Karl Marx	111
2. Paradigma Transformasi Sosial Emile Durkheim	115
3. Paradigma Transformasi Sosial Max Weber	118
C. Transformasi Sosial Umat Islam di Indonesia	121

1. Transformasi Akhir Periode Ideologi hingga Masa Akhir Orde Baru (1960-1990).	133
2. Transformasi Masa Periode Ilmu hingga Sekarang (1990-Sekarang).	139
BAB V. MENERAPKAN AJARAN SOSIAL ISLAM DALAM TRANSFORMASI SOSIAL UMAT ISLAM DI INDONESIA DENGAN METODE STRUKTURALISME TRANSENDENTAL	163
A. Ajaran Sosial Islam dalam Bingkai Strukturalisme Transendental ...	163
B. Cara Menerapkan Ajaran Sosial Islam dengan menggunakan Metode Strukturalisme Transendental dalam Transformasi Sosial Umat Islam di Indonesia	184
1. Akhir Periode Ideologi hingga Masa Akhir Orde Baru (1960-1990).....	185
2. Masa Periode Ilmu hingga Sekarang (1990-Sekarang).	191
C. Ketidakkonsistenan Kuntowijoyo dalam Menggunakan Strukturalisme Transendental	206
BAB VI. PENUTUP.....	209
A. Kesimpulan	209
B. Saran-saran	213
DAFTAR PUSTAKA	216
CURRICULUM VITE	224

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

A. Daftar Bagan

1. Kekuatan Pembentuk Struktur (*innate structuring capacity*)..... 75

B. Daftar Tabel

1. Hubungan Kausal Struktur Budaya, Struktur Sosial dan Struktur Teknik: Paradigma Modern Teori-teori Perubahan Sosial (Marx, Weber, Durkheim)..... 122
2. Periodisasi Sejarah Umat, Berdasar: Nilai-nilai Islam..... 128
3. Perbedaan antara Mitos dengan Ideologi sebagai Gerakan Sosial..... 130
4. Perbedaan antara Ideologi dan Ilmu..... 140
5. Hubungan Cendekiawan-masyarakat Berdasarkan Komunikasi..... 150
6. Perbedaan yang Mendasar dari Ilmu-ilmu Sekuler dan Ilmu-ilmu Integralistik..... 159

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada transliterasi Arab Latin hasil keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, masing-masing no. 158 tahun 1987 dan no. 0543.b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba ^ʾ	B	be
ت	Ta ^ʾ	T	te
ث	Sa ^ʾ	S	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha ^ʾ	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha ^ʾ	Kh	ka-ha
د	Da ^l	D	de
ذ	Za ^l	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra ^ʾ	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	S	es dengan titik di bawah
ض	Da ^d	D	de dengan titik di bawah
ط	Ta ^ʾ	T	te dengan titik di bawah
ظ	Za ^ʾ	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	ge
ف	Fa ^ʾ	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Ka ^f	K	ka
ل	La ^m	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nu ⁿ	N	en
و	Wawu	W	we
ه	Ha ^ʾ	H	ha

ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila di awal kata)
ي	Ya'	Y	ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda vokal	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـِي	Fathahah dan ya	Ai	a-i
ـُو	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف	<i>kaifa</i>
حول	<i>hauLa</i>

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَا	Fathah dan alif		a dengan garis di atas
ـِي	Fathah dan ya		a dengan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya		i dengan garis di atas
ـُو	Dammah dan wau		u dengan garis di atas

Contoh:

قال	<i>qāla</i>
رمى	<i>ramā</i>
قيل	<i>qīla</i>
يقول	<i>yaqūlu</i>

3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi *Ta' Marbūṭah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *Ta' Marbūṭah* mati adalah "h".
- Jika *Ta' Marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ـَ" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbūṭah* tersebut ditransliterasi dengan "h".

Contoh:

روضة الاطفال	<i>raudatul atfal</i> , atau <i>raudh al-atfal</i>
المدينة المنوره	<i>al-Madīnatul Munawwarah</i> , atau <i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
طلحة	<i>Talḥatu</i> , atau <i>Talḥah</i>

4. **Huruf Ganda** (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل	<i>nazzala</i>
البر	<i>al-birru</i>

5. **Kata Sandang "ال"**

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyyah.

Contoh:

القلم	<i>al-qalamu</i>
الشمس	<i>al-syamsu</i>

6. **Huruf Kapital**

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول	<i>Wa mā Muhammadun illā rasūl</i>
-------------------	------------------------------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam studi Al-Qur'an, kajian sejarah penafsiran Al-Qur'an saat ini masih kurang mendapatkan perhatian, padahal dari sana kita dapat mengetahui dinamika perkembangan metodologi tafsir di samping kesejarahan tafsirnya. Bahkan dengan kajian tersebut kita dapat lebih mudah melakukan rekonstruksi baik secara metodologis dalam pengertian bagaimana ulama-ulama terdahulu melakukan penafsiran, maupun historis dalam artian faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran, sehingga menghasilkan pola tafsir seperti adanya. Juga dapat dilacak bagaimana ulama terdahulu menjawab problem-problem kemanusiaan saat itu dengan paradigma Al-Qur'an.

Perubahan dan perkembangan metodologi tafsir dalam fase kesejarahan tertentu adalah suatu keniscayaan historis sebagai akibat dari *shifting paradigm* (pergeseran paradigma) di dalam cara memahami Al-Qur'an, dengan asumsi bahwa tuntutan mereka pada penggal sejarah yang lain.¹ Pada masa Rasulullah berbeda dengan masa para sahabat, masa sahabat berbeda dengan masa tabi'in, apalagi masa Rasulullah dengan masa globalisasi saat ini, tentu sangat jauh berbeda jarak kulturalnya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pesan dari prinsip universalitas Al-Qur'an tetap sama, tetapi dengan latar sosio-historis yang berbeda melahirkan

¹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 226.

corak pemahaman dan penafsiran yang berbeda pula. Misalnya pada masa sahabat seperti 'Umar bin Khattab, perselisihan dan perbedaan dalam memahami Al-Qur'an sudah terjadi. Oleh karena itu *shifting paradigm* dalam metodologi memahami Al-Qur'an suatu keharusan historis untuk bisa menyadari tuntutan masyarakat pada penggal sejarah lain yang tentunya ditemukan perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar, sehingga diperlukan kreatifitas dan inovasi yang berkesinambungan dalam metodologi memahami Al-Qur'an.²

Dari problematika tersebut inilah yang kemudian menggiring studi Al-Qur'an menuju kepada tradisi hermeneutik. Sebelumnya kaum muslim lebih tertarik terhadap kajian teks atau produk tafsir dari pada kajian metodologi tafsir. Bahkan kalangan cendekiawan muslim sendiri, yang berada di perguruan-perguruan tinggi Islam lebih tertarik pada kajian teks ketimbang kajian hermeneutik. Hal ini pada akhirnya dianggap oleh Taufik Adnan Amal sebagai ketidakadilan kaum muslim dalam membicarakan masalah-masalah mendasar mengenai metode dan cara penafsiran al-Qur'an.³

Namun fenomena tersebut segera berubah setelah beberapa pemikir Muslim kontemporer berupaya memberikan rumusan metodologis baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Bahkan istilah hermeneutik diintroduksi secara definitif oleh sejumlah pemikir Muslim, seperti Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer dan Farid Esack untuk menjelaskan metodologi penafsiran Al-Quran

² *Ibid.*

³ Taufik Adnan Amal, *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 20.

yang lebih sistematis.⁴ Di Indonesia sendiri masih belum begitu populer, kecuali di kalangan tertentu (akademisi) yang terkadang terjebak kepada memposisikan hermeneutika sebagai *euphoria* pemahaman keagamaan saja. Pada akhirnya terkesan teks Al-Qur'an dan Hadis (Sunnah) sebagai sumber ajaran Islam yang disepakati terasa absen dari segenap keagairahan pemahan mereka. Kita bisa mengambil contoh Jaringan Islam Liberal (JIL) yang oleh Haidar Bagir dianggap belum pernah melontarkan metodologi secara jelas kepada masyarakat.⁵

Terasa sekali perberbedanya dengan generasi sebelumnya, yaitu para pemikir Muslim Indonesia seperti Nurcholish Madjid, Dawam Rahardjo, Jalaluddin Rahmat dan Kuntowijoyo, yang berusaha mengembangkan pemikiran keIslaman tanpa melupakan teks Al-Qur'an dan Hadis (Sunnah) sebagai sumber ajaran Islam yang disepakati. Meskipun masih sedikit yang berusaha berangkat dari penafsiran Al-Qur'an, yang secara metodologis dapat membangun metode mereka secara kuat. Kecuali Kuntowijoyo yang berusaha dengan sungguh-sungguh menyusun agenda metodologis, atau tepatnya paradigma untuk menafsirkan Al-Qur'an. Bahkan Kuntowijoyo menawarkan Al-Qur'an sebagai

⁴ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, pengantar: M. Amin Abdullah (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 47.

⁵ Ungkapan Haidar Bagir tersebut disampaikan dalam artikelnya yang ditujukan untuk merespon Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan judul "Islib Butuh Metodologi" yang dimuat di harian *Republika*, 20 Maret 2002. Dia mengecualikan Taufik Adnan Amal yang setia dengan penelitiannya yang cukup canggih mengenai Al-Qur'an "edisi kritis", yang dapat kita lihat dalam buku *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, penyunting: Luthfi Assyaukanie, (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002), hlm. 78-91. Haidar Bagir juga mengingatkan tentang masa kontroversi kaun Mu'tazilah dan Asy'ariyah di abad 9-10 M hingga masa Fazlur Rahman, Arkoun, Hassan Hanafi, Al-Jabiri, dan Nasr Hamid, bahwa semua pemikiran mereka tidak luput dari landasan metodologis. Namun merupakan sesuatu yang ironis, bahwa tokoh-tokoh pemikir yang terakhir tersebut nota bene *par excellen* merupakan contoh bagi Pemikiran Islam Liberal. Untuk mengetahui kelompok yang disebut Jaringan Islam Liberal (JIL), dapat dilihat *web site*-nya dengan alamat: <http://www.id.islamlib.com>.

paradigma yang berarti menjadikan Al-Qur'an sebagai kerangka epistemologi dan aksiologi bagi umat Islam dalam menafsirkan dan mentransformasikan realitas.⁶

Tawaran Kuntowijoyo tersebut, merupakan akibat dari kesadarannya tentang konstruksi pengetahuan umat Islam mengenai Al-Qur'an yang mempunyai kecenderungan merujuk kepada warisan intelektual Islam yang mengandung bias karena keterbatasan situasi historisnya. Walaupun hal semacam ini, baginya bukan merupakan sebuah kesalahan tetapi, menurutnya diperlukan usaha untuk mengangkat teks Al-Qur'an ke tingkat penafsiran yang bebas dari beban-beban atau bias-bias historis. Kuntowijoyo biasa menyebutnya dengan mentransendensikan Al-Qur'an – yang berarti melepaskan diri dari bias-bias penafsiran yang terbatas pada situasi historis itu. Dengan kata lain, mengembalikan makna teks – yang sering merupakan respon terhadap realitas historis – kepada pesan universal dan makna transendentalnya.⁷ Sehingga, usaha untuk menafsirkan dan mentransformasikan realitas tidak terbelenggu oleh paradigma usang masa lalu yang mempunyai bias berbeda dengan kondisi sosio-historis masa kini.

Dalam bukunya yang berjudul *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective Interreligious Solidarity against Oppression*, Farid Esack mengungkapkan hubungan antara pemikiran tradisional Al-Qur'an dan hermeneutika. Menurutnya "Hermeneutika" sebenarnya merupakan istilah baru dalam wacana Muslim tentang Al-Qur'an. Pemakaian istilah ini secara definitif

⁶ Arief Subhan, "Dr. Kuntowijoyo: Al-Quran Sebagai Paradigma", *Jurnal Ulumul Quran*, No. 4, Vol. V, Th. 1994, hlm. 100.

⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 331-332.

dalam disiplin-disiplin ilmu keIslaman klasik tidak pernah terjadi. Namun bukan berarti pernyataan dan operasi yang bersifat hermeneutikal dalam studi-studi tradisional Al-Qur'an dan disiplin ilmu Islam klasik tidak ada. Hal ini terbukti *pertama*, dengan adanya diskusi-diskusi awal tentang *asbāb an-nuzul* dan *naskh*, yang berarti problem hermeneutikal senantiasa dialami dan diselesaikan secara aktif, tetapi tidak dihadapi secara tematis. *Kedua*, adanya perbedaan pemahaman (tafsiran) aktual dengan aturan, metode, atau teori interpretasi yang mengaturnya, sejak mulai munculnya literatur-literatur awal tafsir yang disistematisasikan dalam kerangka prinsip-prinsip ilmu tafsir. *Ketiga*, tafsir tradisional yang telah mempunyai kategorisasi. Beberapa kategori seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Syari'ah dan sebagainya menunjukkan afiliasi, ideologi, periode dan aspek historis si penafsir.⁸

Dengan kesimpulan Farid Esack tersebut menunjukkan bahwa, hermeneutika pada akhirnya mendasari konstruksi sistem pengetahuan mengenai Al-Qur'an cenderung merujuk kepada warisan dan khazanah pemikiran Muslim. Dengan kata lain, menempatkan warisan historis sebagai referensi untuk membangun pemahaman terhadap wahyu. Problem inilah yang sepertinya mencoba dihindari oleh Kuntowijoyo.

Upaya Kuntowijoyo dalam mentransendensikan Al-Qur'an tersebut, sebenarnya telah disadarinya – bahwa akan terjebak kepada bias-bias baru karena sistem pemahaman terhadap situasi historis kontemporer membentuk perspektif baru. Namun, bagi Kuntowijoyo bias yang terbentuk karena pemahaman terhadap

⁸ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective Interreligious Solidarity against Oppression* (London: One World Oxford, 1997), hlm. 61-62.

situasi historis kontemporer sebagai bias yang positif. Dia menggambarkan kecenderungan mengidap bias masyarakat industri ketika membayangkan masyarakat Arab pada zaman Nabi, sehingga bias terhadap situasi historis kontemporer, adalah kecenderungan yang tak dapat dihindarkan. Dianggapnya sebagai bias positif karena, dalam menggambarkan masyarakat pada zaman Nabi, sebagai masyarakat yang juga kompleks seperti masyarakat industri pada zaman sekarang ini. Hal semacam ini, sampai pada tingkatan tertentu dapat dibenarkan dan bahkan dengan memanfaatkan bias terakhir tersebut, justru akan menolong memunculkan pemahaman yang tepat terhadap kompleksitas masyarakat Arab pada masa Nabi.⁹

Terlihat jelas dalam penguraian di atas bahwa Kuntowijoyo mempunyai maksud untuk membangun sebuah independensi penafsir terhadap hasil-hasil penafsiran klasik Al-Qur'an, dan memberikan tawaran agar penafsir membangun penafsiran sendiri berdasarkan konteks dan kebutuhan di mana sang penafsir hidup. Dia mengajukan independensi tersebut dengan melakukan pembatasan – untuk tidak mengatakan menghilangkan bias-bias klasik berupa penafsiran konvensional dan konteks historis yang menjadi latar belakang wahyu serta pemikiran Islam tradisional.

Selanjutnya, Kuntowijoyo memahami independensi tersebut sebagai sebuah pengakuan tentang adanya struktur transendental sebagai referensi untuk menafsirkan realitas. Apa yang dimaksudkan di sini adalah pengakuan mengenai adanya ide yang murni, yang bersumber dari luar diri manusia; suatu konstruk

⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma ...*, hlm. 332.

tentang struktur nilai-nilai yang berdiri sendiri dan bersifat transendental. Pengandaian mengenai adanya struktur transendental, dengan kata lain juga berarti mengakui bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai memiliki bangunan ide yang transendental, sebuah orde, atau sistem gagasan yang otonom dan sempurna.¹⁰

Pada akhirnya Kuntowijoyo menamakannya sebagai metode Strukturalisme Transendental yang digunakan untuk menerapkan teks (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang merujuk ke gejala-gejala sosial lima belas abad yang lalu di Arab pada konteks sosial masa kini dan di sini, di mana terdapat jarak sosio-historis antara kedua masyarakat tersebut. Dalam pandangan Kuntowijoyo, Arab pada masa itu merupakan masyarakat pra-industri, masyarakat kesukuan (*tribal society*), dan homogen, sedangkan sekarang kita menghadapi masyarakat industrial (bahkan sudah memasuki masyarakat pasca-industrial), masyarakat kenegaraan (*civil society*), dan masyarakat heterogen.¹¹ Artinya, metode tersebut digunakan untuk menerapkan ajaran Islam dalam transformasi yang telah dilalui Islam baik secara spasial, historis maupun sosial.¹²

Ajaran Islam yang dimaksudkan adalah ajaran sosial Islam yang terkandung dalam teks lama (Al-Qur'an dan As-Sunnah).¹³ Namun secara lebih spesifik lagi dibatasi – seperti yang selalu Kuntowijoyo jadikan pijakan berpikir (secara inheren) yaitu Q. s. Ali Imran (3): 110, yang berbunyi sebagai berikut:

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 331.

¹¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), hlm 9.

¹² *Ibid.*, hlm. 12.

¹³ *Ibid.*, hlm. 10.

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون
بالله

Dengan ayat ini Kuntowijoyo merumuskan etika profetik yang terdiri dari tiga unsur yaitu: humanisasi, liberasi dan transendensi.¹⁴

Sedangkan secara spasial-historis-sosial yang dimaksudkan Kuntowijoyo misalnya, transformasi Islam dari agama orang kota (Makkah, Madinah; abad ke-7; birokrat, pedagang) menjadi agama orang desa (Jawa; abad ke-16; petani) sehingga berubah dari agama yang menekankan pentingnya syari'ah menjadi agama yang menekankan sufisme. Apalagi di Indonesia, yang dalam pandangan Kuntowijoyo pada umumnya Islam mengalami transformasi dalam berbagai variasinya. Bagi masyarakat Jawa, transformasi itu masih ada kelanjutannya, yaitu dari Islam sufisme (petani, pedagang) kemudian menjadi Islam politik dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.¹⁵

Proses transformasi yang terjadi tersebut, bisa disebabkan karena perubahan penafsiran dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang selama ini telah diyakini. Pemahaman yang dulu (pemahaman lama) dianggap telah usang dan tidak sesuai dengan konteks ruang kedisisinian (*hereness*) dan waktu kekinian

¹⁴ Qs. Ali Imran (3): 110, mempunyai arti sebagai berikut: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah". Dalam banyak tulisannya Kuntowijoyo mengutip ayat tersebut. Humanisasi diterjemahkan dari *amar ma'ruf*, Liberasi dari *nahi munkar*, dan Transendensi dari *tu'mimuna billah*. Lihat Kuntowijoyo, *Muslim...*, hlm. 106 dan 357. Kuntowijoyo, *Paradigma...*, hlm. 288-289; "Ilmu Sosial Profetik: Objektifikasi bagi Pembentukan Masyarakat Madani" dalam Widodo Usman dkk. (Ed.) *Membongkar Mitos Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hlm. 149; *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 37; "Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik sebagai Gerakan Intelektual", dalam *Jurnal Mukaddimah*, No. 7 Th. V/1999, hlm. 104; "Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial", dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, No. 61/1998, hlm. 64.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 12-13.

(*nowness*), yang secara otomatis akan mengubah cara pandang, teori, dan gerak langkah (aktivitas). Transformasi sosial yang – terutama perubahan perilaku – dapat lahir dari sebuah proses perubahan kesadaran individu-individu yang terdapat dalam masyarakat, yaitu kesadaran untuk mengubah pemahaman, interpretasi, cara pandang dan aksinya.¹⁶

Dengan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa transformasi sosial pada hakikatnya adalah transformasi kesadaran. Dapat diambil beberapa contoh, paradigma transformasi sosial yang dikonsepsikan oleh Marx, Durkheim dan Weber. Ketiganya memperlihatkan transformasi kesadaran adalah sebagai penggerak terjadinya transformasi sosial.¹⁷

Dalam pandangan Kuntowijoyo, Umat Islam di Indonesia telah melalui tahapan-tahapan kesadaran. Tahapan yang dibaginya menjadi tiga periode, yaitu: *periode mitos*, *periode ideologi* dan *periode ilmu* ini dibuat berdasarkan sosiologi pengetahuan, yaitu dengan melihat bentuk-bentuk kesadaran umat dalam suatu masa. *Periode mitos* misalnya, memperlihatkan kesadaran umat dalam tahapan *mistis-religius*, sehingga dasar pengetahuannya adalah mitos. Pada *periode ideologi*, khazanah pengetahuan Islam dipahami sebagai formulasi normatif.

¹⁶ Dari pemahaman tersebut, berarti bahwa transformasi sosial pada hakikatnya adalah transformasi kesadaran. Lihat Suwito N. S., *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologi Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern*, prolog Emha Ainun Najib (Yogyakarta: Unggul Religi bersama STAIN Purwakarta Press, 2004), hlm. 89-90.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 90-94. bagi Marx, kesadaran untuk berjuang membebaskan diri dari dominasi kaum feodal atau borjuis muncul karena "tekanan-tekanan material" dan produksi. Dengan kata lain, kesadaran (untuk berjuang) akan menggerakkan masyarakat dan strukturnya, yang berarti menandai terjadinya transformasi. Sedangkan Durkheim, melihat perubahan solidaritas sosial dan kesadaran kolektif sebagai evolusi yang wajar, dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern sebagai transformasi sosial. Lain halnya dengan Weber yang berpendapat, bahwa kesadaran pada kaum elit pemegang otoritas dapat mengendalikan masyarakat dan sejarahnya. Dengan peranan mereka (kebijakan, undang-undang produk mereka) masyarakat akan mengalami transformasi.

Yang kemudian menjadi sebuah ideologi, lalu menjadi *action*. Selanjutnya adalah *periode ilmu*, yang merupakan proses ambil-alih ilmu-ilmu modern, dengan didahului proses ambil-alih substansi dan metodenya, sebelumnya yang pada akhirnya diberikan substansi keIslaman.¹⁸

Periode terakhir ini menurut Kuntowijoyo secara substantif memerlukan Islam – menjadi agama yang obyektif (untuk siapa saja tanpa memandang predikatnya atau memandang sesuatu sebagai sebenarnya, tanpa dipengaruhi keyakinan pribadi). Dalam artian adanya obyektifitas atau pengakuan akan pluralisme dalam agama, kebudayaan, bahasa dan warna kulit.¹⁹ Hal ini dimaksudkan juga, diharuskannya melakukan reorientasi pemahaman ajaran-ajaran agama dari normatif ke empiris, dari ideologis ke ilmu. Islam selanjutnya berkembang menjadi disiplin ilmu yang memiliki program aplikasi, misalnya dalam bentuk ilmu sosial.

¹⁸ *Periode mitos*, berbicara umat Islam sesudah kejatuhan Kerajaan Islam Demak, di mana umat Islam menjadi masyarakat yang disebut masyarakat *patrimonial*. Umat Islam berada di dalam golongan bawah sebagai *kawula* atau *abdi*. Hal ini berlangsung hingga akhir abad XIX. Pada periode *kedua* kesadaran umat Islam mulai berubah yaitu dengan mencoba merumuskan ideologi. Hal ini terjadi karena Indonesia pada masa awal XX berubah menjadi hirarki atau sistem yang berdasarkan status, sistem kelas. Pada akhirnya bangkit kelas baru yang disebut sebagai kelas menengah, terdiri atas kelas pedagang, kelas buruh, dan kelas petani. Periode ini menurut Kuntowijoyo berlangsung hingga 1965, walaupun menurutnya bukanlah sebuah waktu yang tegas. Sehingga dalam kelanjutannya muncullah *periode ilmu*, yang menjadi wacana pada 1960-an, namun baru menjadi kenyataan pada 1990-an. Periode ini muncul bersamaan dengan sejarah Muhammadiyah dalam mengadopsi ilmu-ilmu modern sepenuhnya dengan mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan lain-lain. Muhammadiyah dengan sekolahannya menyebabkan dan mendorong adanya mobilitas sosial. Namun mobilitas tersebut bukan terkait lagi dengan Muhammadiyah pada sekitar 1980-an. Hingga dalam evolusi sosial yang panjang itu secara resmi ditandai dengan munculnya ICMI pada 1990, organisasi non-politik dan ormas non-sektarian. Kesadaran umat semacam itu menurut Kuntowijoyo tidak merupakan evolusi yang lurus, artinya yang kemudian tidak menggantikan yang lebih dulu (yang telah lalu), tetapi terjadi tumpang-tindih (*overlapping*). Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam* (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar), hlm. 20-30. lihat juga pidato pengukuhan Kuntowijoyo sebagai Guru Besar Ilmu Budaya Universitas Gajahmada, dengan judul "Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu" dalam *Jurnal Media Inovasi*, No. 2 Th. XI/2002, hlm. 99-107.

¹⁹ Kuntowijoyo, "Periodisasi...", hlm. 105.

Dalam konteks inilah Kuntowijoyo telah melontarkan gagasan alternatif kreatif, misalnya Ilmu Sosial Profetik, Objektivikasi Islam, serta Strukturalisme Transendental. Selanjutnya Kuntowijoyo mengakui usaha tersebut dengan tulisan sebagai berikut:

"Reorientasi kesadaran dari tingkat normatif ke tingkat ilmiah adalah salah satu prasyarat intelektual untuk memulai usaha perumusan teori sosial dari paradigma Islam. Kita menyadari bahwa dewasa ini kebutuhan akan adanya suatu perspektif teoritis mengenai transformasi sosial Islam merupakan suatu kebutuhan yang mendesak. Hal ini karena tanpa adanya teori semacam itu kita bukan saja tidak akan dapat memahami kenyataan-kenyataan sosial yang ada dari pandangan Islam, tapi juga akan membuat kita terombang-ambing dalam arus perubahan sosial yang besar tanpa dapat melakukan upaya apapun untuk mengarahkannya."²⁰

Dengan melihat semua latar belakang di atas, penelitian yang akan dilakukan terhadap metode Strukturalisme Transendental yang disebut sebagai upaya untuk menerapkan ajaran Islam dalam transformasi sosial umat Islam ini, difokuskan pada transformasi sosial umat Islam yang dikonsepsikan oleh Kuntowijoyo seperti yang diungkapkan di atas, terutama sekali pada *periode ilmu*. Secara sinkronik dimulai dari 1960-an, di mana *periode ilmu* sudah menjadi wacana,²¹ hingga masa sekarang yang telah memasuki era globalisasi, di mana pola-pola hubungan yang dibatasi oleh batas-batas geografi, kultural, dan *national-state* dibongkar oleh tatanan baru yang bersifat transnasional, transkultural, dan multikultural.²²

²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma...*, hlm. 345

²¹ Hal ini dikemukakan Kuntowijoyo dengan mengutip Sidi Gazalba. Kuntowijoyo, "Periodisasi ..." *Jurnal Media Inovasi*, No. 2 Th. XI/2002, hlm. 105.

²² Haedar Nashir, "Agama, Etika Global, dan Peran Muhammadiyah", dalam Edy Suandi Hamid (dkk.), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 35.

Kuntowijoyo beranggapan, bahwa dalam *periode ilmu* telah memberikan hasil – yang dapat dilihat setidaknya dalam tiga bidang, yaitu ilmu ekonomi Islam dan aplikasinya, politik praktis, dan pemikiran agama. Keberhasilan tersebut adalah ketika umat telah menerapkan ekonomi Islam (ekonomi Syari'ah) sebagai sebuah sistem yang netral dan obyektif. Dalam politik praktis juga demikian. Obyektifitas itu berupa adanya pengakuan akan pluralisme dalam agama, kebudayaan, bahasa dan warna kulit. Politik yang mempertemukan agama-agama dengan menunjukkan moralitasnya yang obyektif bukan aspek normatif-subyektif, begitu pula dalam pemikiran agama.²³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara garis besar penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji konsep pemikiran Kuntowijoyo tentang Strukturalisme Transedental sebagai metode untuk menerapkan ajaran Islam dalam transformasi sosial. Maka dari itu, pokok masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan landasan pemikiran metode Strukturalisme Transedental dalam pemikiran Kuntowijoyo?
2. Bagaimana Strukturalisme Transedental digunakan untuk menerapkan ajaran sosial Islam dalam konteks transformasi sosial umat Islam di Indonesia?

²³ Kuntowijoyo, "Periodisasi...", hlm. 105.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Metode Strukturalisme Transendental sebagai upaya untuk menerapkan ajaran Islam di tengah transformasi sosial umat Islam di Indonesia merupakan kajian yang berada dalam taraf awal dan relatif belum diketahui oleh banyak kalangan. Sederet tujuan yang akan diupayakan adalah untuk menemukan sebuah pemahaman yang benar tentang berbagai hal yang terkait dengan metode strukturalisme transendental baik latar belakang maupun landasan pemikirannya dalam dinamika pemikiran Kuntowijoyo sebagai sejarawan dan budayawan terkemuka di Indonesia. Bahkan secara lebih jauh lagi menjelaskan dan menguraikan Strukturalisme Transendental sebagai salah satu metode untuk menerapkan ajaran Islam yang terkandung dalam teks lama pada konteks transformasi sosial umat Islam di Indonesia.

Dengan demikian akhirnya penelitian sederhana ini diharapkan mampu melahirkan sederetan manfaat, seperti menambah khazanah kepustakaan, khususnya mengenai metode Strukturalisme Transendental yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo di kalangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi baru dan pemicu bagi lahirnya kesadaran kritis dan kesadaran diskursif bagi masyarakat umum. Selain itu secara individual, sebagai peneliti pemula, karya ini memiliki makna yang strategis bagi penulis, yaitu sebagai pembelajaran dan aktualisasi diri.

D. Tinjauan Pustaka

Di Indonesia Kuntowijoyo dikenal juga sebagai sejarawan yang banyak meminjam teori-teori ilmu sosial. Yang pada akhirnya menganjurkan aplikasi

ilmu-ilmu sosial dalam pengembangan umat Islam. Kemudian muncullah gagasannya tentang Ilmu Sosial Profetik, yang menurut Heru Nograho merupakan hasil renungan kritis pencetusnya berkaitan dengan praktik-praktik ilmu sosial yang menjurus pada kemunkaran.²⁴

Tentang Ilmu Sosial Profetik ini kita dapat melihat beberapa artikel, misalnya yang ditulis oleh Yusuf A. Hasan dengan judul *Ilmu Sosial Profetik dan Sejumlah Agenda ke Depan: Refleksi atas Pemikiran Kuntowijoyo*²⁵ yang menyatakan bahwa Ilmu Sosial Profetik menandakan perlunya bagi agama (Islam) memiliki kemampuan transformatif di tengah-tengah dua konstelasi, yakni arus modernisasi pada satu pihak, dan teori-teori sosial Barat yang diduga sedang mengalami kemandegan pada pihak lain. Kemudian artikel Happy Susanto dengan Judul *Menggagas "Sosiologi Profetik": Sebuah Tinjauan Awal*²⁶ yang mencoba menawarkan gagasan Sosiologi Profetik dengan berangkat dari prinsip untuk melakukan perubahan sosial yang dimulai dari nilai profetika dengan kerangka pemikiran sosiologi yang multi paradigmatis. Selain itu kita dapat melihat skripsi yang ditulis oleh Husnul Muttaqin yang berjudul *Menuju*

²⁴ Kemunkaran tersebut disebabkan karena semangat positivisme yang menekankan bahwa ilmu empiris-analitis harus bersifat bebas nilai justru sering digunakan sebagai sarana pembenaran kekuasaan. Ilmu empiris-analitis yang memiliki kepentingan teknis digunakan sebagai instrumen politik untuk mobilisasi sosial lewat berbagai bentuk rekayasa-melalui kekuatan birokrasi-yang justru menjauhkan rakyat dari proses demokrasi. Ilmu historis hermeneutik yang memiliki kepentingan praktis-yaitu memahami *everyday life*-dalam situasi sosial yang depolitis justru hanya sebatas memahami (*verstehen*) secara deskriptif tanpa ada upaya mengubah keadaan, kecuali memaafkan keberadaan realitas itu. Heru Nograho, "Mencari Legitimasi Akademik Ilmu Sosial Profetik", *Kedaulatan Rakyat*, (13 Desember 1997), hlm. 6.

²⁵ Yusuf A. Hasan, "Ilmu Sosial Profetik dan Sejumlah Agenda ke Depan: Refleksi atas Pemikiran Kuntowijoyo", dalam Jurnal *Mukaddimah*, No. 6 Th. IV/1998, hlm. 22-108.

²⁶ Happy Susanto, "Menggagas 'Sosiologi Profetik': Sebuah Tinjauan Awal", dalam *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 2, Juni 2003, International Institute of Islamic Thought Indonesia. Tulisan ini merupakan sambungan dari wacana yang sedang berkembang dalam sebuah milis (www.groups.yahoo.com/group/sosiologi_profetik).

*Sosiologi Profetik: Telaah atas Gagasan Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sosiologi*²⁷ di mana di sana terdapat pembahasan yang mendalam tentang latar belakang lahirnya Ilmu Sosial Profetik hingga tawaran gagasan membangun Sosiologi Profetik serta problem metodologi yang akan dihadapi dalam pengembangan tersebut, hingga relevansi sosiologi profetik dalam konteks keIndonesiaan. Sedangkan yang terakhir adalah skripsi yang ditulis oleh Muslim Khairi dengan judul *Gagasan Teologi Transformatif (Telaah atas Pemikiran Keagamaan Kuntowijoyo)*²⁸ yang mencoba meneliti gagasan Teologi Transformatif dalam pemikiran Kuntowijoyo. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis Khairi mencoba memahami gagasan Kuntowijoyo dalam bingkai perkembangan teologi kontemporer Indonesia. Dengan kata lain, menggambarkan karakteristik dan kecenderungan gagasan Kuntowijoyo dalam wacana Teologi Transformatif.

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada literatur maupun penelitian yang spesifik membahas pemikiran Kuntowijoyo dengan tema metode Strukturalisme Transendental sebagai upaya menerapkan ajaran Islam dalam transformasi sosial umat Islam di Indonesia. Di lingkungan UIN Sunan Kalijaga sendiri selain skripsi yang ditulis di atas, terdapat beberapa skripsi yang telah membahas pemikiran Kuntowijoyo, namun tema yang diangkat jauh dari persoalan inti metode Strukturalisme Transendental. Adapun skripsi tersebut

²⁷ Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik: Telaah atas Gagasan Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sosiologi," Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajahmada, Yogyakarta, 2003.

²⁸ Muslim Khairi "Gagasan Teologi Transformatif (Telaah atas Pemikiran Keagamaan Kuntowijoyo)", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

adalah *Pesan-pesan Dakwah dalam Novel "Pasar" Karya Kuntowijoyo* yang ditulis oleh Ahmad Muchlis. Penelitian ini berusaha menafsirkan novel "Pasar", yang dianggap memiliki pesan-pesan dakwah dibalik ceritanya – di mana tokoh utamanya adalah seorang "Pak Mantri Pasar" sebagai tokoh sentralnya.²⁹ Kemudian yang kedua adalah Moh. Mahrus Hasan dengan judul penelitian *Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Cerita bersambung "Mantra Pejinak Ular" Karya Kuntowijoyo*.³⁰ Sedangkan yang ketiga adalah Husnul Muttaqin dengan judul penelitian *Pemikiran Kuntowijoyo tentang Obyektifikasi Islam dan Urgensinya bagi Pembangunan Hukum Islam di Indonesia*. Dalam penelitian ini Husnul Muttaqin memaparkan bahwa Obyektifikasi Islam mempunyai urgensi terhadap pembangunan hukum Islam di Indonesia, karena selain masih tetap memegang Al-Qur'an sebagai sumber hukum, Obyektifikasi Islam juga akan menjadikan Al-Qur'an terlebih dahulu sebagai hukum positif, yang pembentukannya atas persetujuan bersama warga negara dalam pluralitas agama dan budaya.³¹

Yang terakhir adalah skripsi Abdul Syukur yang berjudul *Hermeneutika Sosial: Kajian Metode Pemahaman Al-Qur'an Kuntowijoyo*. Skripsi ini mengangkat karakteristik model penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dengan berupaya menemukan landasan historis hermeneutika sosial

²⁹ Ahmad Muchlis, "Pesan-pesan Dakwah dalam Novel "Pasar" Karya Kuntowijoyo", Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

³⁰ Moh. Mahrus Hasan, "Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Cerita bersambung "Mantra Pejinak Ular" Karya Kuntowijoyo: Kajian tentang Tujuan dan Materi", Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

³¹ Husnul Muttaqin, "Pemikiran Kuntowijoyo tentang Obyektifikasi Islam dan Urgensinya bagi Pembangunan Hukum Islam di Indonesia", Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

dan memaparkan secara jelas hermeneutika sosial Al-Qur'an Kuntowijoyo, walaupun dalam banyak tulisannya Kuntowijoyo tidak menggunakan istilah hermeneutika sosial dalam memahami Al-Qur'an, tetapi menggunakan Paradigma Al-Qur'an, yang menurut Syukur menjadi dasar pembentukan hermeneutika Al-Qur'an.³²

Dari semua penelitian terhadap pemikiran Kuntowijoyo, tidak ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pada metode Strukturalisme Transendental. Bahkan untuk dieksperimenkan kepada transformasi sosial Umat Islam. Hal inilah, pada akhirnya yang menjadi salah satu keyakinan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai hasil yang optimal, sistematis, dan metodis, juga secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian haruslah memiliki metode tertentu, sebagai sistem aturan yang menentukan jalan untuk mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan,³³ adapun metodologinya, sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Tema sentral penelitian ini adalah konsep metode Strukturalisme Transendental Kuntowijoyo. Karena berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh, maka obyek penelitian ini adalah ide, konsep dan pemikirannya. Ide, konsep dan pemikiran Kuntowijoyo ditelaah melalui berbagai karyanya, baik yang telah dibukukan ataupun berbentuk artikel di media cetak, sebagai

³² Abdul Syukur, "Hermeneutika Sosial: Kajian Metode Pemahaman Al-Qur'an Kuntowijoyo", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

³³ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10.

sumber data primer. Sedangkan karya tulis orang lain tentang Kuntowijoyo yang berupa kritikan, ulasan atau sanggahan atas pemikirannya, serta buku-buku yang terkait dengan obyek kajian ini sebagai sumber data sekunder. Oleh karena penelitian ini menelaah pemikiran tokoh melalui sumber-sumber pustaka, maka penelitian ini disebut dengan penelitian pustaka (*Library Reseach*).

2. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui sumber kepustakaan, diolah dan dianalisis menggunakan teori yang berkaitan dengan obyek kajian. Dalam persoalan metode Strukturalisme Transendental yang digunakan untuk menerapkan ajaran Islam dalam Transformasi sosial digunakan Hermeneutika Pembebasan Hassan Hanafi yang disistematiskan oleh Ilham B. Saenong, (yang berada pada tiga domain analisis: kritik sejarah, eidetis, dan praksis).³⁴

Mengenai strukturalisme digunakan teori bahasa Ferdinand de Saussure yang berpijak pada konsep distingsi atau pembedaan. Distingsi menurut Saussure adalah *signified* (tinanda) dan *signifier* (penanda); *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran, tuturan); *synchronic* (sinkronis) dan *diachronic* (diakronis).³⁵ Secara aplikatif dapat dilihat bahwa *signified* (tinanda) adalah

³⁴ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika...*, hlm. 112-123 dan 158-160. *Kritik sejarah* adalah untuk memastikan keaslian teks yang disampaikan kepada Nabi dalam sejarah. Dengan kata lain, perhatian hermeneutika terletak pada dimensi horisontal wahyu yang sifatnya historis, dan bukan pada dimensi vertikal-metafisis. Hermeneutika tidak berurusan dengan sifat hubungan Tuhan dan Rasul-Nya dan bagaimana Nabi menerima wahyu tersebut, tetapi dengan kata-kata yang diturunkan dalam kurun sejarah. *Kritik eidetis* merupakan analisis fenomena teks seutuh-utuhnya sebagaimana yang ditangkap oleh kesadaran penafsir untuk memperoleh hakikat pemahaman yang benar mengenai fenomena tersebut. Hal ini merupakan pencangkakan fenomena kepada hermeneutika pembacaan teks. Maka obyeknya adalah teks dan maknanya sebagaimana yang ditangkap oleh kesadaran. *Kritik praksis* pada akhirnya membukakan jalan bagi kritik praksis yang menjadi tujuan hermeneutika aksiomatik, sebagai cara pembacaan terhadap Al-Qur'an dengan tujuan-tujuan praksis.

³⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 33-34.

gambaran mental, pikiran atau konsep (aspek mental bahasa), contohnya konsep tentang kata "gunting" yang disebut sebagai alat pemotong, terdiri dari dua mata pisau dan dua pegangan berhadapan, dengan satu titik tumpu sebagai poros pertemuan dua mata pisau dan pegangan. Sedangkan *signifier* (penanda) adalah bunyi atau tulisan yang mewakili konsep dan realitas "gunting".

Langue (bahasa), dapat dicontohkan seseorang yang mengetahui aturan dan hukum persengauan dalam bahasa Indonesia misalnya, tidak perlu memikirkan sengau apa yang harus digunakan ketika menyambung awalan 'me-' dengan kata "terjang" dan "potong". Sedangkan *parole* (ujaran, tuturan) seperti tuturan dalam gaya bahasa seorang Soeharto yang mantan presiden (yang banyak menggunakan 'dari pada'), berbeda dengan Suharto yang dosen bahasa Indonesia (menggunakan kata 'dari pada' seperlunya).

Diachronic (diakronis) dapat dicontohkan kata "demokrasi" yang disebut sebagai berasal dari kata Yunani: *demos* (rakyat) dan *kratos* (pemerintah), namun dalam kasus *Synchronic* (sinkronis) kata "demokrasi" dalam bahasa Indonesia mendapat maknanya karena kedudukannya dalam sistem bahasa Indonesia sebagai keseluruhan yang mempunyai kompleksitas sendiri.³⁶

³⁶ *Signifier* (penanda) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* (tinanda) adalah gambaran mental, pikiran atau konsep (aspek mental bahasa). *Langue* adalah aspek sosial bahasa, yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi simbolik antar manusia. Dia merupakan sebuah sistem, sebuah fakta sosial (bahasa Emile Durkheim), atau aturan-aturan, norma-norma, antar person (*interpersonal rule and norms*) yang tidak disadari. *Parole* (tuturan) sesuatu yang diwujudkan ketika menggunakan bahasa dalam percakapan atau menyampaikan pesan melalui suara simbolik yang keluar dari mulut seseorang. *Synchronic* (sinkronis) dijelaskan sebagai "bertepatan menurut waktu" dan *diachronic* (diakronis) sebagai "menelusuri waktu". Jadi, diakronis adalah peninjauan historis, sedangkan sinkronis menunjukkan pandangan yang sama sekali lepas dari perspektif historis. *Ibid.*, hlm 43-47

F. Sistematika Pembahasan

Mengacu kepada metode penelitian di atas, agar pembahasan memiliki alur logika yang sistematis, maka pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan susunan sebagai berikut:

Pada bab pertama, memuat tentang pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari enam sub bab, yaitu: latar belakang masalah; pembatasan dan perumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; tinjauan pustaka; metode penelitian; dan sistematika pembahasan.

Setelah itu kita memasuki bab kedua, yang berisi uraian deskriptif untuk memperkenalkan biografi dan watak pemikiran Kuntowijoyo serta karya-karyanya yang diuraikan dalam tiga sub bab, sebagai langkah awal untuk memasuki pemikirannya yang lebih mendalam. Sub bab tersebut adalah sebagai berikut: riwayat hidup Kuntowijoyo; watak pemikirannya sebagai cendekiawan profetik; dan karya-karyanya. Gagasan pemikirannya yang akan dipaparkan antara lain adalah tentang sejarah sosial, Obyektifikasi Islam dan Ilmu Sosial Profetik. Pemaparan tersebut tentunya disertai latar belakang yang mempengaruhinya. Kemudian karya-karya Kuntowijoyo yang telah banyak diterbitkan baik yang berupa karya sastra ataupun buku-buku ilmiah.

Bab ketiga, akan diuraikan metode Strukturalisme Transendental. Pembahasan ini meliputi konteks kelahiran dan landasan pemikiran gagasan strukturalisme transendental dan Strukturalisme Transendental sebagai metode. Selain itu, dilanjutkan dengan uraian tentang ajaran sosial Islam yang diambil dari tiga unsur etika profetik; humanisasi, liberasi dan trnsendensi.

Setelah menguraikan metode Strukturalisme Transendental, dalam bab keempat dideskripsikan transformasi sosial umat Islam di Indonesia, dimana struktur masyarakat mengalami perubahan dalam kompleksitas aspek-aspek yang membentuk masyarakat. Pada bab ini terlebih dahulu akan dikaji tentang transformasi sosial secara umum, paradigma transformasi sosial, kemudian mendefinisikan transformasi sosial umat Islam di Indonesia yang dikonsepsikan oleh Kuntowijoyo yang dibatasi dari munculnya wacana periode ilmu 1960-an, dan dibagi menjadi dua bagian yang terbatas oleh lahirnya kelompok intelektual (ICMI).

Sedangkan pada bab kelima diuraikan bagaimana metode Strukturalisme Transendental dijadikan sebagai upaya untuk menerapkan ajaran Islam (yang difokuskan pada ajaran sosial Islam) di dalam transformasi sosial umat Islam. Tentunya dengan menganalisis data yang diperoleh tentang metode Strukturalisme Transendental dan transformasi sosial umat Islam.

Kemudian penelitian ini diakhiri dengan mencoba memberikan beberapa poin untuk menyimpulkan sekaligus menjawab permasalahan dan saran-saran gagasan metode Strukturalisme Transendental.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang bersifat deskriptif maupun analisis di dalam bab-bab sebelumnya, berikut ini akan dikemukakan kesimpulan, yang sekaligus menjawab permasalahan yang menjadi titik sentral penulisan skripsi ini. Kesimpulan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Di setiap kelahiran sebuah gagasan pasti memiliki sejarahnya tersendiri. Dengan kata lain, gagasan yang lahir adalah merupakan anak zaman dari konteks sosio-kultural tertentu dalam kurun waktu tertentu. metode Strukturalisme transendental, sebagai sebuah gagasan (*ide*), tentu bukanlah ide yang benar-benar murni baru. Perumusan metode strukturalisme transendental ini, berhubungan dengan konstruksi teori Al-Qur'an (*Quranic theory building*) pemikiran Kuntowijoyo tentang Paradigma Al-Qur'an yang memberikan gambaran aksiologis dan berfungsi sebagai wawasan epistemologis.¹

Penggunaan Strukturalisme Transendental ini, juga dikarenakan akan kebutuhan untuk menerapkan ajaran sosial Islam, bukan memahami Islam – sebagaimana hermeneutik (ilmu tafsir) memahami Islam sebagai agama. Bahkan dalam banyak tulisannya Kuntowijoyo terkesan menghindari istilah

¹ Pada akhirnya strukturalisme transendental dijadikan epistemologi paradigma Islam yang digunakan untuk menunjukkan bahwa Islam yang otentik mempunyai kapasitas *structuring*, baik sebagai agama maupun sebagai ilmu. Lihat Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Bandung: Teraju, 2004), hlm. 29-50.

hermeneutika. Hal ini disebabkan oleh sifat ilmu hermeneutik yang hanya sebatas memahami (*verstehen*), seperti yang pernah diungkapkan oleh Heru Nugroho, bahwa "ilmu historis hermeneutik yang memiliki kepentingan praktis – yaitu memahami *everyday life* – dalam situasi sosial yang depolitis justru hanya sebatas memahami (*verstehen*) secara deskriptif tanpa ada upaya mengubah keadaan, kecuali memaafkan keberadaan realitas itu.

Penggunaan istilah penerapan ini, juga disebabkan oleh corak pemikiran Kuntowijoyo yang transformatif dan tidak sekedar berbicara tentang yang abstrak. Corak pemikiran Kuntowijoyo yang transformatif ini, berdekatan dengan corak teologi transformatif Muslim Abdurrahman yang pada akhirnya kurang diminati Kuntowijoyo dalam penggunaan istilah "teologi"nya. Kemudian Kuntowijoyo menggantinya dengan "ilmu sosial" yang mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial, dimana ruang lingkup yang menjadi sasaran dari gagasan tersebut adalah lebih pada rekayasa untuk transformasi sosial.

Selain itu, karena menurut Kuntowijoyo seperti yang ditulis A. E. Priyono, umat islam dengan cita-cita normatifnya, merupakan suatu kelompok yang secara terus menerus akan dimotivasi oleh kesadaran subyektifnya untuk membela dan memperjuangkan keadilan sosial ekonomi. Namun, sikap normatif-subyektif tersebut tidak akan aktual bila umat tidak melakukan pemihakan kepada mereka yang, karena proses-proses struktural, dirampas hak-hak dan peluangnya. Dengan kata lain, umat harus mendefinisikan siapa yang dirugikan, di dalam struktur apa mereka menjadi demikian, dan dengan menggunakan proses-proses yang bagaimana

mekanisme kepentingan sosial ekonomi dapat terjadi. Maka, sebuah analisis mengenai formasi sosial dan struktur kelas, sangat dibutuhkan, dan akhirnya tawaran metode Strukturalisme Transendental dimunculkan.

Sedangkan landasan pemikiran dari metode strukturalisme transendental, apabila dirunut Kuntowijoyo menyebutkan beberapa tokoh yang memberikan inspirasi atas terbentuknya metode ini. Tokoh tersebut adalah, Jean Piaget, Michael Lane, dan Roger Garaudy.

- a. Dari Jean Piaget, Kuntowijoyo menyebutkan tiga ciri struktur, yaitu (1) *wholeness* (keseluruhan), (2) *transformation* (perubahan), dan (3) *self-regulation* (mengatur diri sendiri).
- b. Dari Michael Lane, Kuntowijoyo menyebutkan ciri *pertama* dari metode strukturalisme yang memperhatikan pada keseluruhan dan pada totalitas. Ia juga menyebutkan strukturalisme analitis yang mempelajari unsur, tetapi selalu diletakkan di bawah sebuah jaringan yang menyatukan unsur-unsur itu. Maka rumusan *pertama* dari strukturalisme adalah bahwa unsur bisa dimengerti melalui *keterkaitan* (*inter-connectedness*) antar unsur. *Kedua*, strukturalisme tidak mencari struktur di permukaan, pada peringkat pengamatan, tetapi di bawah (*deep structure*), ke bawah lagi ada kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*). *Ketiga*, dalam peringkat empiris keterkaitan antarunsur bisa berupa *binary opposition* (pertentangan antara dua hal). *Keempat*, strukturalisme memperlihatkan unsur-unsur sinkronis, bukan diakronis. Namun, sesuai dengan keperluan menurut Kuntowijoyo hanya dipakai ketiga ciri pertama.

- c. Dari Roger Garaudy, Kuntowijoyo mengambil tiga perspektif makna transendensi, yaitu: *Pertama*, transendensi artinya mengakui ketergantungan manusia kepada penciptanya. Sikap merasa cukup dengan diri sendiri dengan memandang manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu bertentangan dengan transendensi. Transendensi mengatasi naluri-naluri manusia seperti keserakahan dan nafsu berkuasa. *Kedua*, transendensi berarti mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan dan manusia. Transendensi merelatifkan segala kekuasaan, kekayaan dan pengetahuan. *Ketiga*, transendensi artinya mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.
2. Dalam upaya mendeskripsikan dan menganalisis metode Strukturalisme Transendental dan transformasi sosial umat Islam di Indonesia, serta ajaran sosial Islam yang terkandung dalam Q. s. Ali Imran [3]: 110, maka penerapan ajaran sosial Islam dalam transformasi sosial umat Islam di Indonesia dengan metode Strukturalisme Transendental dapat dilakukan sebagai berikut:
 - a. Menetapkan ajaran sosial Islam yang terkandung dalam Q. s. Ali Imran [3]: 110, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar* dan *tu'minuna bi allah*. Ajaran sosial ini, kemudian dilihat dengan metode Strukturalisme Transendental, sehingga dihasilkan etika profetik yang terdiri dari humanisasi, liberasi dan transendensi, yang merupakan derivasi dari ajaran sosial Islam tersebut. Penggunaan strukturalisme transendental ini disesuaikan dengan landasan pemikirannya yang diambil dari ciri strukturnya Jean Pigeat dan ciri strukturalismenya Michael Lane.

- b. Menerapkan ajaran sosial yang berupa etika profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi) dalam transformasi sosial umat Islam di Indonesia, dengan cara menetapkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam transformasi sosial umat Islam dalam kategori humanisasi atau liberasi, yang pada akhirnya secara implisit akan memperlihatkan proses transendensi yang juga terjadi dalam proses humanisasi dan liberasi yang dilakukan. Dengan cara semacam ini, kemudian dihasilkan sebuah contoh atau pedoman untuk melakukan penerapan ajaran sosial Islam dalam perjalanan transformasi sosial selanjutnya.

Dari eksperimen yang dilakukan, yaitu menerapkan ajaran sosial Islam dalam transformasi sosial umat Islam dengan metode strukturalisme transendental ini, dapat disimpulkan bahwa hampir di kebanyakan tulisan Kuntowijoyo dalam melihat realitas, secara inderawi menggunakan metode strukturalisme transendental yang memiliki nilai etik profetik. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan pendekatan struktural Gramscian yang dilakukan Kuntowijoyo saat membaca terjadinya transformasi sosial dan disertai alur etika profetik berupa humanisasi, liberasi dan transendensi.

B. Saran-saran

Demikianlah pembahasan tentang pemikiran Kuntowijoyo, yang berkaitan dengan metode Strukturalisme Transendental, ajaran sosial Islam dan transformasi sosial umat Islam. Penulis menyadari bahwa eksperimen yang dilakukan di atas masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika penulisan, bahasa, maupun segi isinya. Namun, kekurangan-kekurangan tersebut

diharapkan dapat diperbaiki pada kesempatan selanjutnya, baik oleh penulis sendiri, maupun oleh kritik dan saran konstruktif penulis lainnya.

Perlu diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, merupakan sebuah eksperimen untuk mencari sebuah alternatif dari pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran agama Islam subyektif yang dapat berubah menjadi obyektif. Perubahan tersebut dikarenakan dalam metode Strukturalisme Transendental ajaran agama yang bermula menggunakan bahasa agama dapat ditransformasikan menjadi bahasa ilmu yang lebih obyektif dengan menggunakan sintetik-analitik, sehingga ajaran agama Islam dapat diterima oleh umat agama lain sebagai sebuah ilmu dan bukan sebagai ajaran agama.

Di dalam metode Strukturalisme Transendental diperlukan sebuah kesadaran tentang perlunya obyektifikasi, karena dalam menghadapi masyarakat industrial yang sangat plural, umat dituntut untuk dapat melakukan dialog. Dialog tersebut bisa berupa dialog antaragama, antarbudaya, maupun antarperadaban. Sehingga akan banyak kemungkinan terjadi integralisasi ataupun disintegralisasi yang dihadapi umat Islam. Untuk itu alangkah lebih baiknya, umat segera menyusun sebuah metode ataupun strategi untuk menghadapi hal tersebut.

Di antara gelaran metode ataupun strategi, Strukturalisme Transendental merupakan sebuah alternatif yang perlu diperhitungkan atau malah diterima sebagai pemikiran yang tentunya sedikit-banyak akan bermanfaat bagi suatu kondisi dalam ruang dan waktu tertentu. Dengan kata lain, metode Strukturalisme Transendental dapat dijadikan sebuah alat obyektifikasi bagi proses menuju dialog yang diperlukan dalam kondisi yang multikultural saat ini.

Sebagai sebuah alternatif metode, alangkah lebih baik dalam eksperimen selanjutnya mencoba menggunakan Strukturalisme Transendental untuk menerapkan ajaran agama-agama lain dalam kehidupan sehari-hari, apakah dimungkinkan sebuah alternatif baru dalam melihat agama secara obyektif.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- , *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, editor: M. Muchlas Rowi, dkk. Bandung: Mizan, 2000.
- , *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abdullah, Taufiq dan A. C. Van Der Leden. *Durkheim, dan Pengantar Sosiologi Moralis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, disahkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia, 1422 H.
- Ambary, Hasan Mu'arif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 1999.
- Amal, Taufik Adnan. *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1993).
- Ancok, Djameluddin dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Arifin, Zainul. *Memahami Bank Syariah: Lingkup Peluang, Tantangan dan Prospek*. Jakarta: Alfabet, 2000.
- Assyaukanie, Luthfi (peny.). *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002.
- Baker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.

- , *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta : LP3ES, 1991.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- , *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Budiman, Hikmah. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Damanik, Ali Said. *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, pengantar: Bahtiar Effendy. Bandung: Teraju, 2003.
- Engineer, Asghar Ali. *Asal-Usul dan Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist, 1999.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Pengantar: Dedy N. Hidayat. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective Interreligious Solidarity against Oppression*. London: One World Oxford, 1997.
- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bersama Insist Press, 2002.
- Garaudy, Roger. *Mencari Agama Pada Abad XX, Wasiat Filsafat Roger Garaudy*, terj. H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hasan, Moh. Mahrus. "Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Cerita bersambung "Mantra Pejina Ular" Karya Kuntowijoyo: Kajian tentang Tujuan dan Materi", Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk., prolog: Ahmad Syafi'i Ma'arif. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid 1, terj. Robert MZ Lawang. Jakarta : Gramedia, 1986.
- Khairi, Muslim. "Gagasan Teologi Transformatif (Telaah atas Pemikiran Keagamaan Kuntowijoyo)", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- Kuntowijoyo. *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*. Yogyakarta: Bentang, 1994.
- , *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- , *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia*. Jakarta: LSIP, 1993.
- , *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shlahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1985.
- , *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- , *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- , *Makrifat Daun, Daun Makrifat*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1995.
- , *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.
- , *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Bandung: Teraju, 2004.
- Laeyendecker, L. *Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, terj. Sumekto. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, editor Agus Santoso, kata pengantar M. Dawam Rahardjo. Bandung: Mizan, 1987.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat-LPAM, 2003.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, kata pengantar Arief Budiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

- Muchlis, Ahmad. "Pesan-pesan Dakwah dalam Novel "Pasar" Karya Kuntowijoyo", Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu: Positivisme, PostPositivisme dan PostModernisme*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.
- Muttaqin, Husnul. "Menuju Sosiologi Profetik: Telaah atas Gagasan Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sosiologi", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajahmada, Yogyakarta, 2003.
- Muttaqin, Husnul. "Pemikiran Kuntowijoyo tentang Obyektifikasi Islam dan Urgensinya bagi Pembangunan Hukum Islam di Indonesia", Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Noer, Deliar. *Pemikiran Politik di Negeri Barat*. Bandung: Mizan, 1997.
- Pairchild, Henry Pratt (ed.). *Dictionary of Sociology*. New Jersey: Litlefield, Adams & Co, 1970.
- Piaget, Jean. *Strukturalisme*, terj. Hermoyo, pengantar: Benny H. Hoed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Priyono, B. Herry. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta, 2003.
- Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1992.
- Ridwan, Nur Kholik. *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*, pengantar Ulil Abshar Abdalla. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Predana Media, 2004.
- S., Suwito N. *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologi Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern*, prolog Emha Ainun Najib. Yogyakarta: Unggul Religi bersama STAIN Purwakarta Press, 2004.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir al-Quran Menurut Hassan Hanafi*, kata pengantar M. Amin Abdullah. Jakarta: Teruju, 2002.

- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, pengantar: Yasraf Amir Piliang. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sodik, Mochamad. *Gejolak Santri Kota: Aktivis Muda NU Merambah Jalan Lain*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Storey, Jhon. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Suseno, Frans Magnis. *Pemikiran Karl Marx dari Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Syari'ati, Ali. *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, terj. Husein Anis Al-Habsyi. Bandung: Mizan, 1983.
- , *Membangun Masa Depan Islam, Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1988.
- , *Rasulullah SAW, Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- Syukur, Abdul. "Hermeneutika Sosial: Kajian Metode Pemahaman Al-Qur'an Kuntowijoyo", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogi Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Veeger, K. J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Webster's New Twentieth Century Dictionary*, edisi 2. Unitate State of America: William Collin Publishers, Inc, 1979.
- Wiryoandoyo, Sudarno. "Kata Pengantar" dalam Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- ZTF, Pradana Boy dan M. Hilmi Faiq (ed.). *Kembali ke Al-Qur'an Menafsir Makna Zaman: Suara-suara Kaum Muda Muhammadiyah*, pengantar: Moeslim Abdurrahman. Malang: UMM Press, 2004.

B. ARTIKEL MAJALAH, KORAN, DAN BUNGA RAMPAI

- Abdurrahman (peng.), Moeslim. *Kembali ke Al-Qur'an Menafsir Makna Zaman: Suara-suara Kaum Muda Muhammadiyah*, Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq (ed). Malang: UMM Press, 2004.
- Abdullah, M. Amin. "Etika *Tauhidik* sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekuleristik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)", dalam Jarot Wahyudi dkk. (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2003.
- Abdullah, Taufik. "Terbentuknya Paradigma Baru: Sketsa Wacana Islam Kontemporer", dalam Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- al-Faruqi, Isma'il Raji. "Mengislamkan Ilmu-ilmu Sosial" dalam Abubaker A. Bagader (ed.), *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Muchtar Efendi Harahap, dkk.. Yogyakarta: PLP2M, 1995.
- Andalas, Mutiara dan Henrikus Pedor. "Realitas Historis, Deideologi dan Pembebasan", dalam *Basis edisi Teologi Pembebasan*, nomer 03-04 tahun ke 51, Maret-April 2002.
- Anwar, M. Syafi'i. "Negara dan Cendekiawan Muslim Indonesia Orde Baru", dalam Saiful Muzani (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3S, 1993.
- Bagir, Haidar. "Islib Butuh Metodologi" *Republika*, 20 Maret 2002.
- Hardiman, F. Budi. "Ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pascamodernisme", dalam *Suplemen Jurnal Ulumul Qur'an*. Nomor 1, Vol. V, Th. 1994.
- Hasan, Yusuf A. "Ilmu Sosial Profetik dan Sejumlah Agenda ke Depan: Refleksi atas Pemikiran Kuntowijoyo", dalam *Jurnal Mukaddimah*, No. 6 Th. IV/1998.
- Kuntowijoyo. "Demitologisasi Sejarah Indonesia", dalam *Jurnal Ulumul Quran*. Nomor 7 vol. II 1990/1411 H.
- , "Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu sosial", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, State Institute of Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga, Nomor 61, Tahun 1998.
- , "Islam Sebagai Teori Perubahan Sosial", dalam Masyhur Amin (ed.), *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989.

- , "Mengakhiri Mitos Politik" (2), *Republika*. 22 Agustus 2000.
- , "Menuju Ilmu Sosial Profetik", *Republika*. 19 Agustus 1997.
- , "Mistifikasi Politik Gaya PKB dan Gaya SI" *Kompas*. 25 Juni 1999.
- , "Mitos, Ideologi dan Ilmu (I, 2 dan 3)", *Republika*. 27, 28 dan 29 Agustus 2001.
- , "Objectifikasi", *Suara Muhammadiyah*. Nomor 22 tahun ke-82.
- , "Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual", *Jurnal Mukaddimah*. Nomor 7, Tahun V/1999.
- , "Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu", dalam *Jurnal Media Inovasi*. Nomor 2 th XI/2002.
- , "Serat Cebolek dan Mitos Pembangkangan Islam", dalam *Jurnal Ulumul Quran*. Nomor 5, April-Juni 1990.
- , "Siapa Berpikir Seperti Kirdjomuljo?", *Kedaulatan Rakyat*. 25 Januari 2000.
- , "Strategi Baru Politik Islam", *Republika*. 20 Pebruari 1998.
- , "Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu" dalam *Jurnal Media Inovasi*. Nomor 2 Th. XI/2002.
- , "Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial", dalam *Jurnal Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, State Institute of Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga. Nomor 61/1998.
- , "Ilmu Sosial Profetik: Objektifikasi bagi Pembentukan Masyarakat Madani" dalam Widodo Usman dkk. (ed.) *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- , "Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik sebagai Gerakan Intelektual", dalam *Jurnal Mukaddimah*. Nomor 7 Th. V/1999.
- , "Dari Integrasi Nasional ke Sistemisasi Nasional" dalam Denny JA. (ed.), *Transformasi Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kelompok Studi Proklamasi, 1986.
- , "Agama sebagai Konsep Kognitif", *Republika*. 08-09 Desember 2003.
- Muhadjir, Noeng. "Islam Ideologi Transformasi", dalam *Suara Muhammadiyah*. Nomor 9 Th. Ke 81, tanggal 1-5 Mei 1996.

- Nashir, Haedar. "Agama, Etika Global, dan Peran Muhammadiyah", dalam Edy Suandi Hamid (dkk.), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- , "Agama, Ideologi, dan Politik dalam Ketegangan Wacana", dalam *Jurnal Media Inovasi*. Nomor 1 Th. X/2000.
- Nugroho, Heru. "Mencari Legitimasi Akademik Ilmu Sosial Profetik", *Kedaulatan Rakyat*. 13 Desember 1997.
- Parera, Frans M. "Menyingkap Misteri Manusia Sebagai Homo Faber" pengantar dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Priyono, A. E. "Periferalisasi, Oposisi dan Integrasi Islam di Indonesia (Menyimak Pemikiran Kuntowijoyo)", prolog dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Rahardjo, M. Dawam. "Ilmu Sejarah Profetik dan Analisis Transformasi Masyarakat", pengantar dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Sindhunata. "Teologi Pembebasan", dalam *Basis edisi Teologi Pembebasan*. Nomor 03-04 tahun ke 51. Maret-April 2002.
- Subhan, Arief. "Dr. Kuntowijoyo: al-Quran Sebagai Paradigma", *Jurnal Ulumul Quran*. Nomor 4, volume V, tahun 1994.

C. INTERNET DAN MAKALAH

- Happy Susanto. "Menggagas 'Sosiologi Profetik': Sebuah Tinjauan Awal", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Juni 2003, International Institute of Islamic Thought Indonesia. (www.groups.yahoo.com/group/sosiologi_profetik).
- Kuntowijoyo. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, makalah pidato kebudayaan, disampaikan dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-55 di PPSK, Yogyakarta, 18 Agustus 2000.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muttakhidul Fahmi
 Tempat, Tanggal lahir: Rembang, 28 Mei 1980
 Alamat : Jl. Raya No.03 Karang Tengah Pamotan Rembang 59261
 Alamat Yogyakarta : BMT Bina Umat Sejahtera Jl. Kradenan raya No. 62
 Maguwoharjo Depok Sleman Telp. +622747481620

Orang Tua/Wali

Ayah : Masykuri
 Ibu : Machsunah
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Jl. Raya No.03 Karang Tengah Pamotan Rembang 59261

Riwayat Pendidikan :

- TK. Pertiwi Pamotan Rembang (Lulus tahun 1986)
- SD Negeri 2 Pamotan Rembang (Lulus tahun 1992)
- Madrasah Ibtidaiyyah Fatimiyyah Pamotan Rembang (1987-1992)
- SMP Negeri 1 Lasem Rembang (Lulus tahun 1995)
- SMU Negeri 1 Rembang (Lulus tahun 1998)
- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Masuk tahun 1999)

Riwayat Organisasi :

- Anggota Bid. Intelektual IMM Komfak. Ushuluddin (2000)
- Ka. Bid. Intelektual IMM Komfak Ushuluddin (2001/2002)
- Pernah aktif di LeSPaD (Lembaga Studi untuk Partisipasi Peradaban) – AMM (2001/2002)
- Koordinator Forum Diskusi SLANK (Studi Liberasi Anti Kekerasan) IMM Komfak Ushuluddin (2001)
- Anggota Bid. Intelektual PC. IMM Sleman (2002/2003)
- Anggota Dewan Pengawas Syari'ah BMT Bina Umat Sejahtera Yogyakarta (2003-Sekarang)